BAB V

KESIMPULAN UMUM

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa temyata makna religi ritual mantunu (penyembelihan kerbau) yang pada awalnya merupakan salah satu bagian dari penyembahan Aluk Todolo (agama leluhur Orang Toraja) telah mengalami pemaknaan ulang, yang mengakibatkan luntumya makna religi penyembelihan kerbau sebagai persembahan kepada arwah nenek moyang dan para dewa. Salah satu penyebab reinterpretasi ini adalah agama Kristen Protestan (Gereja Toraja) yang dianut oleh almarhum dan keluarganya. Di sisi lain, makna sosial budaya dari ritual mantunu menjadi media untuk melegitimasi status tana' bulaan sebagai lapisan sosial teratas, kini lebih diperkuat lagi melalui pembagian daging kerbau setelah penyembelihan.

Reinterpretasi religi terhadap ritual mantunu dialihkan kepada ‘kebenaran’ menurut misioner Belanda, bahwa kerbau yang disembelih hanya sekedar untuk menjamu atau memberi makan para pelayat dan kerabat yang hadir selaraa upacara pemakaman rambu solo ' berlangsung. Pada masa kini, peran to mebalun (pendeta yang memimpin upacara pemakaman rambu solo') tidak ditemui lagi karena sudah digantikan oleh pendeta (dari Gereja Toraja). Meskipun penganut Aluk Todolo semakin berkurang pada saat ini, namun ritual mantunu tetap mewamai upacara pemakaman rambu solo’ di Tongkonan Buntu Kalambe’ dan nampaknya lebih ditekankan pada makna sosial budaya-nya, yaitu sebagai tradisi yang seharusnya tetap dilaksanakan hingga saat ini. Makna religi Gereja Toraja masa kini terhadap ritual mantunu temyata berdampak psikologis dalam diri penganut Aluk Todolo sendiri. Hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa penganut Aluk Todolo menghadapi semacam krisis identitas sehubungan dengan makna religi terhadap ritual-ritual dalam upacara pemakaman rambu solo’. Penganut Aluk Todolo saat ini tidak mau lagi mengakui

kepercayaannya itu, dengan berdalih bahwa dia tidak berurusan lagi dengan ritual Aluk Todolo karena sudah menganut Kristen - sekalipun kenyataannya tidak.

Reinterpretasi sosial budaya terhadap ritual mantunu lebih ditekankan sebagai warisan sosial budaya yang harus tetap dilaksanakan hingga masa kini, dan menghasilkan atau melahirkan dua jenis kcbutuhan: materi dan non- materi. Ritual mantunu dan mantaa duku' (pembagian daging) yang telah dilaksanakan Tongkonan Buntu Kalambe’ menjadi semacam media atau sarana untuk memenuhi kebutuhan non-materi, berupa kekuasaan, otoritas, serta digunakan untuk memperkuat sistem pelapisan sosial (tana1), solidaritas sosial dan hubungan kekerabatan diantara rumpun keluarga (tongkonan) Buntu Kalambe’ dan masyarakat di sekitamya. Hubungan sosial di antara anak-anak almarhum dan anggota-anggota saroan yang pemah dikepalai oleh Almarhum Sarira Kombonglangi’ diupayakan agar tetap berlaku hingga saat ini. Ajaran misionaris Kristen Protestan yang menekankan bahwa daging kerbau yang ditunu (disembelih) dalam ritual mantunu hanya sebagai jamuan makan yang diberikan kepada kerabat dan para pelayat yang hadir dalam suatu upacara pemakaman rambu solo ’ nampaknya sedang diberlakukan. Dalam hal ini, segi pelayanan kepada sesama dan persaudaraan nampaknya dapat disebut sebagai new needs (kebutuhan-kebutuhan baru) dalam konteks Pengakuan Gereja Torajamasa kini.

Kebutuhan non-materi terwujud dalam bentuk kekuasaan, dominasi, dan kepentingan masing-masing aktor yang berperan dalam reinterpretasi sosial budaya terhadap ritual mantunu masa kini. Aktor yang dimaksud terdiri atas tokoh adat, Tongkonan (rumpun keluarga) Buntu Kalambe’, Gereja Toraja Jemaat Kalambe’ dan Jemaat Tikala, pemerintah daerah Tana Toraja, bahkan orang awam yang tinggal di sekitar tempat pelaksanaan upacara pemakaman ini. Pemerintah daerah berhak mengenakan sima (pajak) potong hewan dalam ritual mantunu karena mereka dominan atas Tongkonan (rumpun keluarga) Buntu Kalambe’. Tokoh adat dominan atas Tongkonan Buntu Kalambe’ dalam beberapa hal karena mereka memiliki pengetahuan tentang prosedur ritual mantunu yang seharusnya dilaksanakan, sekalipun tidak lagi dikaitkan dengan makna religi Aluk Todolo. Disadari atau tidak, kondisi seperti ini dapat melanggengkan posisi sosial mereka.

Orang awam di sekitar Tongkonan Buntu Kalambe’ turut membantu (baca: patuh) terhadap instruksi, baik dari para tokoh adat maupun Tongkonan Buntu Kalambe’. Selain ketiga kebutuhan tersebut, pelaksanaan ritual maniunu saat ini mengacu penguatan solidaritas sosial diantara para aktor.

Kebutuhan materi dalam ritual maniunu dapat berupa pendapatan (uang) yang diterima oleh pemerintah daerah, Tana Toraja, Keiurahan Buntu Barana’, Hansip, LKMD, serta Gereja Toraja Jemaat Tikala dan Jemaat Kalambe’. Kecenderungan masa kini juga menunjukkan bahwa kerbau dan babi dapat diganti dengan 'tanda dukacita’ dalam bentuk uang. Hal ini dapat disebabkan karena tidak ada orang yang bersedia memikul babi dan mengurus kerbau yang akan dibawa pada upacara rambu solo \ Dalam hal ini, kerbau kehilangan maknanya sebagai simbol yang mengacu pada uang dari pembawa amplop tersebut. Selain uang, kebutuhan materi juga ditunjukkan melalui pembagian daging kerbau yang diterima oleh anggota-anggota saroan (paguyuban) dan orang-orang tertentu yang berhak menerimanya. Di sisi lain, kita juga dapat menemukan kebutuhan materi, yaitu uang dalam penggunaan uang sebagai taruhan dalam ma'pasilaga tedong (adu kerbau), yang cenderung mengacu pada peijudian.

Tabel perbandingan pemaknaan dulu dan kini yang telah dilampirkan dalam Bab III ini menunjukkan bahwa satu tindakan, aktor atau simbol dalam ritual mantunu dapat memiliki makna religi dan makna sosial budaya sekaligus. Di samping itu, ada beberapa indikator yang tetap bertahan, ada yang hilang, dan ada indikator baru yang muncul. Hal ini dapat disebabkan karena munculnya dinamika dalam reinterpretasi religi dan sosial budaya terhadap ritual mantunu. Dinamika ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti tujuan aktor yang melakukan reinterpretasi, agama, serta kondisi keuangan.

112

In

